MANIFESTO: Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, dan Budaya
Vol. 2, No. 2, Juni 2024, pp. 1 – 9
ISSN: 3025–4655
Open Access: https://journal.awatarapublisher.com/index.php/manifesto

PERKEMBANGAN WAYANG ORANG NGESTI PANDOWO SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAKBENDA

Herlina Putri Khawismaya[1], Mohammad Ridwan Pardiyanto[2], Alfira Apriyanti[3], Arya Permana Wisanggeni[4], Muhammad Syahril Agil[5], Sellyna Putri Sabila[6], Muzakki Bashori[7]
[1,2,3,4,5,6,7] Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

e-mail: herlinaputri14@students.unnes.ac.id

INFO ARTIKEL
Sejarah Artikel:
Diterima 05 Juni 2024
Direvisi 05 Juni 2024
Disetujui 10 Juni 2024

KEYWORDS
Preservation
Ngesti Pandowo Puppetry
Modernization and Globalization
Intangible Cultural Heritage

ABSTRACT

This article examines the efforts to preserve Wayang Orang Ngesti Pandowo amidst the challenges of modernization and globalization that have led to a decline in public interest in traditional culture. Despite being established since 1937 and having experienced a golden era, Ngesti Pandowo faces declining audiences and financial difficulties, especially after relocating from the GRIS building to TBRS. The research employs a mixed-methods approach, involving interviews, observations, and questionnaires with students, showing that despite competition from modern entertainment, awareness and concern for preserving wayang orang remain high among the younger generation. The importance of this preservation is underscored by its recognition as an Intangible Cultural Heritage by the Ministry of Education and Culture in 2022. Innovative efforts, including the use of social media and collaboration with educational institutions, are expected to help sustain and promote Ngesti Pandowo as an integral part of Indonesian culture.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

KATA KUNCI
Pelestarian
Wayang Orang Ngesti Pandowo
Modernisasi dan Globalisai
Warisan Budaya TakBenda

CORRESPONDING AUTHOR
Herlina Putri Khawismaya
Universitas Negeri Semarang
Semarang
herlinaputri14@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji upaya pelestarian Wayang Orang Ngesti Pandowo di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi yang menyebabkan berkurangnya minat masyarakat terhadap budaya tradisional. Meskipun telah berdiri sejak 1937 dan mengalami masa kejayaan, Ngesti Pandowo menghadapi penurunan penonton dan kesulitan keuangan, terutama setelah berpindah dari gedung GRIS ke TBRS. Penelitian ini menggunakan metode campuran, melibatkan wawancara, observasi, dan kuesioner terhadap mahasiswa, menunjukkan bahwa meskipun terdapat persaingan dengan hiburan modern, kesadaran dan kepedulian untuk melestarikan wayang orang tetap tinggi di kalangan generasi muda. Pentingnya pelestarian ini ditegaskan oleh pengakuan sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2022. Upaya inovatif, termasuk penggunaan media sosial dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan, diharapkan dapat membantu mempertahankan dan mempromosikan Ngesti Pandowo sebagai bagian integral dari kebudayaan Indonesia.

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman yang memberikan dampak dengan munculnya globalisasi dan modernisasi membuat masyarakat terlena dan melupakan warisan budaya tradisional (Labadi & Long, 2010; Bortolotto, 2010). Hal ini sudah menjadi kenyataan yang harus dihadapi bahwa banyak masyarakat

yang tidak tertarik lagi dengan budaya tradisional kita, dapat diambil contoh yaitu mengenai bidang kesenian. Pada hakikatnya kesenian terbagi menjadi beberapa bagian salah satunya adalah kesenian wayang orang. Wayang Orang adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya akan sejarah, seni, dan makna filosofis. Dikenal juga dengan nama "Wayang Wong" atau "Wayang Topeng", seni pertunjukan ini menggabungkan unsur-unsur teater dengan tarian serta seni musik tradisional Indonesia (Diah, 2024). Wayang orang sudah ada pada zaman Mataram Kuno yang tercatat dalam prasasti Wimalasmara (930 M) dan prasasti Balitung (907 M) tertulis dalam istilah Jawa Kuno, awalnya dilestarikan kerajaan-kerajaan baru di Jawa Timur termasuk Majapahit.

Jawa Tengah memiliki pertunjukkan tradisional wayang orang, yaitu wayang orang Sriwedari dan wayang orang Ngesti Pandowo. Pertama berada di Kota Solo, Wayang Orang Sriwedari merupakan kesenian terkenal yang masih bertahan hingga kini. Didirikan pada tahun 1911 oleh para pegiat budaya Solo, pertunjukan komersialnya baru dimulai pada tahun 1922. Kepopuleran Wayang Orang Sriwedari di masyarakat meningkat dengan adanya siaran di *Solosche Radio Vereeniging*. Sejak saat itu, Wayang Orang Sriwedari semakin disukai oleh warga Solo dan jadwal pertunjukannya selalu dinanti-nantikan (Agnia, 2022). Sama halnya dengan Kota Semarang mempunyai kelompok wayang orang yang bernama Wayang Orang Ngesti Pandowo yang berdiri sejak Tahun 1937 yang dibentuk oleh Ki Sastro Sabdo (dalam wawancara dengan Bapak Djoko Moelyono). Ngesti Pandowo juga merupakan paguyuban wayang orang panggung yang besar dan terkenal yang mampu mengemas pertunjukkan wayang orang dengan pembawaan yang bermutu tinggi. Hingga sekarang wayang orang Ngesti Pandowo masih aktif mementaskan tema cerita yang berlokasi di gedung TBRS Semarang setiap malam minggu pukul 20:00 malam. Tema cerita yang dibawakan menggabungkan lawakan dengan tambahan sindiran garing kepada para penonton tentang keberadaan kelompok ini dengan kemajuan zaman yang semakin canggih. Tentunya usaha yang dilakukan oleh kelompok wayang orang ini patut diacungi jempol dalam mempertahankan kelompok wayang orang di tengah hiruk pikuk zaman yang serba canggih ini. Peneliti mengobservasi keberadaan kelompok wayang orang di tengah zaman ini mengetahui bagaimana kelompok wayang orang ini tetap pada prinsip awalnya yaitu melestarikan kesenian yang sedari awal mereka berdiri hingga berjaya sampai sekarang.

Penelitian yang relevan ditulis oleh Azhari dkk. pada tahun 2019 berjudul "Perkembangan kelompok wayang orang Ngesti Pandowo di Semarang tahun 1996 – 2001". Penelitian ini mengkaji perjalanan Ngesti Pandowo dari masa kejayaannya pada tahun 1950-an hingga 1970-an, hingga periode kemunduranya pada tahun 1990-an. Dijelaskan bahwa kejayaan wayang orang terdapat pada gedung GRIS yang sekarang berubah menjadi Paragon, semua kenangan dari awal terukir di gedung GRIS sekarang tinggal hanya kenangan. Sekarang kelompok wayang orang ini menempati gedung TBRS tanpa membayar sewa pada tahun 2011. Tetapi sangat disayangkan keadaan gedung TBRS yang semakin lama termakan oleh usia, atap gedung yang bolong, bangunan yang sudah usang dengan lampu remang-remang ditemani dengan alunan musik gamelan yang mengiringi wayang orang Ngesti Pandowo tampil menambah kesan kuno yang sangat mendalam. Penelitian ini menjelaskan kelangsungan hidup wayang orang disokong melalui bantuan penjualan tiket dari pertunjukkan serta menjabarkan perubahan kejayaan kelompok wayang orang setelah berpindah dari gedung GRIS ke TBRS sekarang.

Selanjutnya, penelitian relevan ditulis oleh Sadiyah pada tahun 2013 berjudul "Motif, Tujuan, dan Manfaat Pertunjukkan Wayang Orang *Ngesti Pandowo* Bagi Penonton". Penelitian ini mengkaji seni pertunjukan tradisional, termasuk wayang orang yang telah mengalami pergeseran fungsi dari ritual ke tontonan komersial indonesia. Transformasi ini mencerminkan perubahan dinamika sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Seni pertunjukkan yang dulunya memiliki peran sakral dan berfungsi sebagai media ritual kini lebih sering dijadikan hiburan yang dipertontonkan untuk umum. Pergeseran ini berdampak pada pementasan serta jumlah penonton

yang hadir, seperti yang dialami oleh wayang orang Ngesti Pandowo. Dijelaskan dalam penelitian ini mengenai berkurangnya penonton yang menikmati pertunjukkan wayang orang yang disebabkan tidak seimbangnya biaya operasional dengan jumlah penonton yang datang. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya minat masyarakat pertunjukkan wayang orang. Sangat disayangkan Ngesti Pandowo sebagai ikon kesenian Kota Semarang lambat laun menghilang tergerus zaman dan kurangnya minat masyarakat terhadap kesenian yang tetap mempertahankan keasliannya dari dahulu hingga sekarang.

Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan yang relevan dengan observasi yang dilakukan, yang pertama mengenai kejayaan hingga kelunturan wayang orang dari tahun 1950-1970 hingga 2001 lalu yang kedua kurangnya minat masyarakat terhadap pertunjukkan wayang orang yang sokongan utamanya berasal dari penjualan tiket yang ada.

Meskipun usianya sudah tua, Ngesti Pandowo belum pernah singgah keluar negeri layaknya beberapa kesenian yang ada di Semarang. Salah satu pemeran mengatakan *"Ngesti hanya fokus untuk nguri-nguri sehingga tidak punya target untuk pentas di luar negeri. Namun anggota Ngesti sudah banyak sebagai perwakilan Jawa Tengah"*. Di balik itu, Ngesti Pandowo mendapat penghargaan Wijayakusuma tahun 1962 (Mukhsin dkk., 2011). Penghargaan inilah yang sekarang membawa nama Ngesti Pandowo menjadi salah satu ikonik Kota Semarang. Walaupun sudah mendapatkan penghargaan Wijayakusuma, Djoko Moelyono selaku pemimpin kelompok wayang orang ini sangat menyayangkan kehadiran para penonton Ngesti Pandowo lebih banyak anak muda yang datang untuk menikmati pertunjukkan dibanding orang tua. Hal ini tentunya mendapat respons positif dan negatif dari pemimpin Ngesti Pandowo.

Pelestarian budaya Wayang Orang Ngesti Pandowo sebagai warisan budaya takbenda memiliki urgensi yang mendalam dalam menjaga identitas dan warisan sejarah bangsa. Wayang Orang Ngesti Pandowo tidak hanya merupakan bentuk seni pertunjukan, tetapi juga wadah yang sarat dengan nilai-nilai moral, filosofi, dan sejarah yang diturunkan dari generasi ke generasi. Melalui pelestarian ini, kita tidak hanya mempertahankan kekayaan budaya, tetapi juga memperkuat jati diri nasional serta membangun rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap budaya lokal. Selain itu, dengan melestarikan Wayang Orang Ngesti Pandowo, kita juga dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat, terutama generasi muda, terhadap keindahan dan kekayaan warisan budaya bangsa. Oleh karena itu, upaya pelestarian ini sangat penting untuk memastikan bahwa tradisi berharga ini tetap hidup dan terus diwariskan, menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran atau *mixed-methods*. Penelitian *mixed methods* adalah sebuah jenis penelitian yang mengumpulkan, menganalisis, dan mengkombinasikan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam suatu rangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian (Creswell, 2018). Penggabungan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif ini digunakan secara bersama-sama dalam suatu penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, *reliable*, dan objektif (Azhari dkk., 2023).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April dan Mei 2024 di Kota Semarang. Pengumpulan data kualitatif didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap wawancara, Tim Peneliti melakukan wawancara secara terstruktur kepada narasumber utama dari penelitian ini, yaitu Bapak Djoko Moelyono selaku pimpinan dari perkumpulan Wayang Orang Ngesti Pandowo. Kemudian pada tahap observasi, Tim Peneliti melakukan pengamatan langsung pementasan Wayang Orang Ngesti Pandowo. Dan terakhir adalah dokumentasi, dokumentasi telah digunakan untuk mendapatkan informasi tambahan di dalam bentuk tulisan-tulisan, arsip, dan dokumen lain yang dapat mendukung penelitian.

Adapun data kuantitatif dari penelitian ini didapat melalui survei dengan menggunakan instrumen angket kuesioner. Sampel yang diambil sebanyak 25 responden dengan teknik *purposive sampling.* Tujuan *purposive sampling* adalah untuk memilih sampel yang dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian, berdasarkan pengetahuan atau kriteria tertentu yang relevan. Metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih memiliki karakteristik yang relevan dengan topik penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih spesifik dan bermanfaat. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa program studi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Semarang.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Kuesioner yang telah disebar mendapatkan respons dari 25 mahasiswa. Seluruh responden adalah mahasiswa semester dua. Ketika partisipan diberikan pernyataan ‘Wayang orang menarik’, mayoritas responden menjawab ‘setuju’ (60%) disusul dengan jawaban ‘netral’ dan ‘tidak setuju’ sebanyak 20%. Ketika partisipan diberikan pernyataan ‘Wayang orang adalah budaya yang sudah ketinggalan zaman’, mayoritas partisipan menjawab ‘tidak setuju’ (52%), disusul dengan jawaban ‘netral’ (24%). Selain itu, partisipan juga diberikan pertanyaan ‘Sangat penting untuk melestarikan wayang orang agar tidak terancam punah’, mayoritas partisipan menjawab ‘sangat setuju’ (56%), disusul dengan jawaban ‘setuju’ (44%).

Semua responden (100%) setuju bahwa menjaga wayang orang agar tidak terancam punah adalah penting, dengan mayoritas (56%) menyatakan bahwa ini sangat perlu. Hal ini menunjukkan kesadaran dan kepedulian yang tinggi di kalangan mahasiswa terhadap pelestarian wayang orang. Kesadaran ini dapat dijadikan dasar untuk menggalang dukungan lebih luas dalam masyarakat untuk upaya-upaya pelestarian.

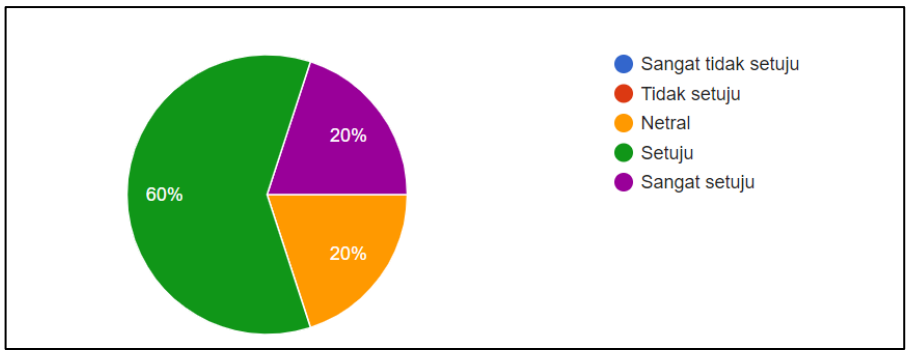

Gambar 1. Respon terhadap pernyataan 'wayang orang menarik'.

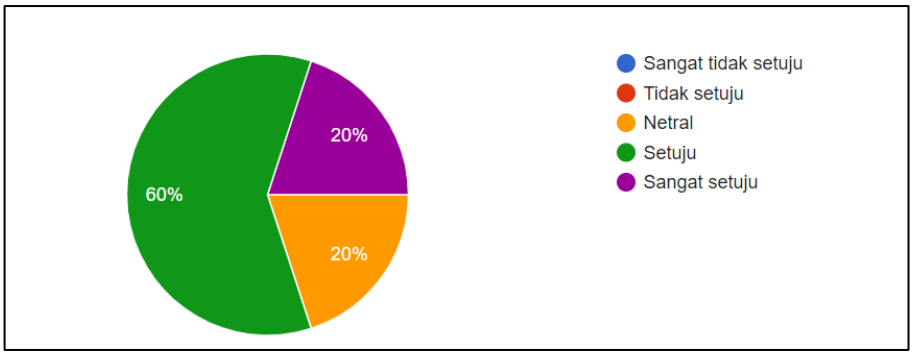

Gambar 2. Respon terhadap pernyataan ‘Wayang Orang adalah kebudayaan yang sudah ketinggalan zaman’.

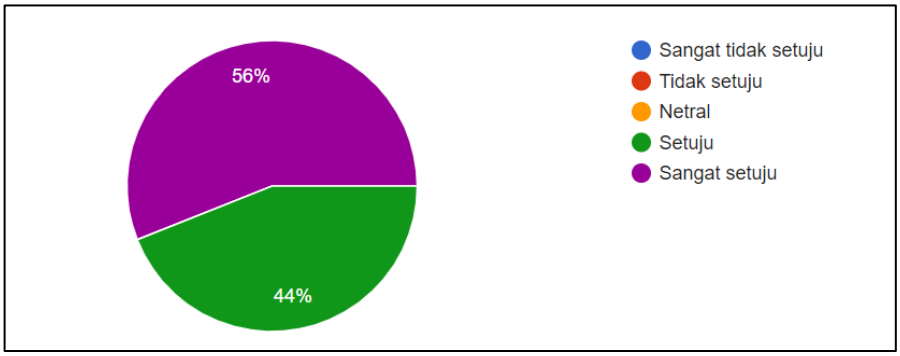

Gambar 3. Respon terhadap pernyataan 'Sangat penting untuk melestarikan wayang orang agar tidak terancam punah'.

Tim peneliti juga melakukan wawancara terbuka melalui kuesioner yang dibagikan. Pertanyaan yang pertama adalah 'mengapa wayang orang kini sepi peminat?', salah satu responden, QA, menjawab *'wayang orang terancam punah sebab saat ini banyak orang lebih memilih untuk menonton sinetron ataupun film yang mudah untuk diakses saat ini tanpa harus menonton langsung.'* Adapun pertanyaan kedua adalah 'apa yang usaha dapat anda lakukan untuk berperan dalam melestarikan wayang orang?', salah satu responden, NB, menjawab *'menonton pementasan wayang orang atau dapat melakukan menyebarkan informasi tentang wayang orang untuk dapat menarik penonton yang awam'.*

Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya memiliki pandangan positif terhadap Wayang Orang Ngesti Pandowo. Mereka mengakui bahwa wayang orang adalah warisan budaya takbenda yang masih relevan dan memerlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan. Meskipun ada tantangan yang dihadapi dalam menarik minat generasi muda, seperti persaingan dengan hiburan modern yang lebih mudah diakses, mahasiswa tetap melihat wayang orang sebagai budaya yang menarik dan relevan. Upaya pelestarian, seperti menonton pementasan dan mempromosikan wayang orang, merupakan langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh individu untuk mendukung kelangsungan seni tradisional ini.

Observasi langsung dilakukan pada pertunjukan Ngesti Pandowo dan kuesioner disebarkan kepada mahasiswa semester dua Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Semarang. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok wayang orang ini memerlukan upaya pelestarian budaya yang intensif dan perhatian khusus dari pemerintah terkait kondisinya saat ini. Hilangnya masa kejayaan Ngesti Pandowo setelah berpindah tempat untuk pementasan membuat pilu para pemimpin Ngesti Pandowo yang dulunya berjaya hingga dipanggil oleh Presiden Pertama Indonesia, yaitu Soekarno ke Istana Negara. Kesenian tradisional lama kelamaan akan termakan oleh zaman digantikan dengan teknologi yang canggih, membuat kita lupa akan eksistensi kesenian itu hingga dibuat menjadi kebanggaan Kota Semarang, sekarang mulai hilang. Ngesti Pandowo menyelaraskan kesenian mereka dengan era globalisasi dengan penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris untuk sinopsis dari cerita yang dimainkan, tetapi tidak menghilangkan keaslian mereka yaitu menggunakan *background* dari latar cerita yang berasal dari kain yang dilukis. Tentunya usaha kelompok wayang orang ini menggabungkan dua komponen menjadi satu patut mendapatkan kembali masa kejayaan mereka sebagai ikon Kota Semarang.

Perjalanan Awal dan Perkembangan Ngesti Pandowo

Paguyuban wayang orang Ngesti Pandowo didirikan pada tanggal 1 Juli 1937. Ngesti Pandowo melakukan pentas perdana di Pasar Malem Orange, Alun-alun Maospati, Madiun, Jawa

Timur, yang mengambil cerita Endang Werdiningsih. Pasar malem ini dinamakan Pasar Malem Orange karena sebagian besar panitia dari pasar malem ini orang Belanda. Ngesti Pandowo ini dibentuk oleh Ki Sastro Sabdo, mantan anggota Sedyo Wandowo paguyuban wayang orang dari Surakarta yang telah bangkrut. Ki Sastro Sabdo mengatakan bahwa nama Ngesti Pandowo mempunyai makna yang mendalam, ngesti artinya permohonan yang tulus ikhlas disertai tindakan yang nyata, sedangkan pandowo berarti menyatunya kekuatan lahir dan batin. Kata pandowo juga mengarah pada lima tokoh yang oleh Ki Sastro Sabdo sebut sebagai cikal-bakal paguyuban ini. Kelima tokoh yang dimaksud adalah Sastro Sabdo sendiri, yang selain memimpin paguyuban juga biasa memerankan tokoh Petruk, Darmo Surono, biasa memerankan tokoh Dasamuka, Sastro Suwignjo biasa memerankan tokoh Pandhita, Ki Narto sabdo, biasa berperan sebagai Gareng, Ki Kusni, sebagai sutradara, Di bawah kepemimpinan lima orang ini, nama Ngesti Pandowo semakin terus meningkat dari tahun 1937-1945 (Djoko Moelyono, wawancara 4 Mei 2024).

Seperti halnya kelompok wayang orang lainnya, Ngesti Pandowo juga melakukan pertunjukan keliling *(mbarang)* di beberapa kota di Jawa Timur, antara lain Ngawi, Nganjuk, Magetan, Kediri, Tulungagung, dan Blitar. Di setiap kota, Ngesti Pandowo membangun *brak* atau *tobong* yang berfungsi sebagai tempat pertunjukan sekaligus tempat tinggal sementara para pemainnya. Ukuran panggung dibuat relatif kecil untuk melakukan pentas, layar, dan kostum, serta gamelan yang digunakan dibuat sederhana. Meski memiliki keterbatasan, penampilan Ngesti Pandowo tetap konsisten menarik banyak penonton. Namun, antara tahun 1945 hingga 1949, pertunjukan keliling Ngesti Pandowo mengalami penurunan yang signifikan akibat perubahan lanskap politik menyusul jatuhnya kekuasaan kolonial Hindia Belanda. Pada masa pendudukan Jepang, banyak organisasi yang dibubarkan, dan pemerintah militer malah mendorong pembentukan organisasi baru yang secara langsung atau tidak langsung dapat mendukung Perang Asia Timur Raya. Ngesti Pandowo termasuk salah satu paguyuban seni yang telah mendapat izin untuk tetap melanjutkan aktivitasnya, meski dengan pengawasan ketat. Akibat penerapan jam malam, Ngesti Pandowo tidak bisa lagi menggelar pertunjukan malam hari, melainkan terbatas pada pertunjukan sore hingga petang antara pukul 16.00-18.00 WIB.

Masa setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia hingga akhir tahun 1949 merupakan masa yang penuh tantangan bagi kelompok seni komersial, termasuk pentas wayang orang. Era ini ditandai dengan revolusi dan konflik yang sangat membatasi kesempatan Ngesti Pandowo untuk melakukan pentas keliling. Sebagai tindakan pencegahan, Ngesti Pandowo untuk sementara menyimpan peralatannya di rumah warga sekitar. Pada akhirnya, demi keselamatan semua anggota, paguyuban ini membuat keputusan sulit untuk sepenuhnya menghentikan aktivitas pertunjukan mereka. (Puguh dkk., 2017).

Pada bulan September 1949, Ngesti Pandowo memulai pentas keliling lagi yang dimulai di kota Semarang. Pertunjukan perdananya berlangsung di lapangan sepak bola Ki Mangun Sarkoro yang kini lebih dikenal dengan nama Stadion Diponegoro. Melanjutkan pentas keliling pada bulan Oktober di tahun yang sama, Ngesti Pandowo berkeliling ke Jawa Tengah. Setelah empat tahun absen dari Semarang, Ngesti Pandowo kembali pada tahun 1953, mendirikan brak di dekat Pasar Dargo di Jalan Dr. Cipto. Kembalinya paguyuban tersebut tidak hanya mendapat sambutan hangat dari warga Semarang, tapi juga pemerintah setempat. Pada tahun 1954, Hadi Soebeno Sosrowerdojo, Kepala Daerah Kota Semarang, sangat terkesan dengan penampilan Ngesti Pandowo dan memberikan undangan agar mereka menetap di kota tersebut. Sebagai bentuk dukungan, Pemerintah Kota Semarang menyediakan tempat permanen bagi pertunjukan mereka di gedung GRIS. Di lahan belakang GRIS, Pemerintah Kota Semarang membangun fasilitas sebagai tempat pertunjukan jangka panjang Ngesti Pandowo. Ngesti Pandowo mulai melakukan pertunjukan wayang orang di GRIS pada tahun 1954. Penampilannya yang sering ramai dihadiri penonton terutama pada malam-malam libur, membuat pemerintah daerah Kota Semarang semakin meningkatkan fasilitas GRIS.

Ngesti Pandowo melakukan pentas wayang orang di gedung GRIS pada tahun 1954-1994. Setelah itu, Ngesti Pandowo pindah ke TBRS karena merasa selalu merugi. Selama dua tahun di TBRS, Ngesti Pandowo kembali pindah ke Taman Rekreasi Istana Majapahit karena lokasi di TBRS kurang menguntungkan. Meski bertahan di Istana Majapahit hingga tahun 2001, Ngesti Pandowo harus istirahat dari pertunjukan selama tiga bulan karena masih mengalami kerugian finansial. Kondisi tersebut membuat Pemerintah Kota Semarang turun tangan dan memberikan pinjaman Gedung Ki Narto Sabdo di area TBRS tanpa ada biaya tambahan terkait listrik maupun sewa gedung. Tetapi pemakaian gedung tersebut hanya pada hari Sabtu malam (Azhari dkk., 2019).

Prestasi Wayang Orang Ngesti Pandowo patut mendapat penghargaan tinggi, karena telah menerima berbagai pengakuan, termasuk dari Presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno. Pada masa itu, Ngesti Pandowo sering diundang ke Istana Presiden untuk mengisi acara-acara penting dan menghibur tamu dari mancanegara. Sejak tahun 1994, Ngesti Pandowo telah berpindah ke Gedung Ki Narto Sabdo di Kompleks Taman Budaya Raden Saleh (TBRS), di mana mereka rutin menggelar pertunjukan setiap Sabtu malam. Keputusan untuk terus berkarya meskipun menghadapi berbagai tantangan didorong oleh tekad Djoko dan anggota Ngesti Pandowo untuk mempertahankan dan mempromosikan kesenian wayang orang sebagai bagian integral dari kebudayaan asli Indonesia. Kelangsungan Ngesti Pandowo hingga saat ini didukung oleh kegiatan swadaya para pemain, penjualan tiket, serta undangan untuk tampil di berbagai acara resmi dan budaya (Fitri & Susanti, 2023).

Pelestarian Wayang Orang Ngesti Pandowo sebagai Warisan Budaya Takbenda

Pelestarian Wayang Orang Ngesti Pandowo memiliki peranan penting dalam menjaga warisan budaya Indonesia di era modern yang semakin dinamis dan dipengaruhi oleh globalisasi. Wayang orang adalah salah satu bentuk teater tradisional Indonesia yang menggabungkan seni drama, tari, musik, dan sastra, yang tidak hanya menawarkan hiburan tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral dan filosofi kehidupan. Sebagai bagian integral dari kekayaan budaya Indonesia, pelestariannya membantu menjaga identitas nasional dan memastikan bahwa generasi muda tetap terhubung dengan akar budaya mereka (Indrawati & Sari, 2024). Di tengah maraknya pengaruh budaya asing, mempertahankan tradisi ini adalah cara untuk melestarikan warisan leluhur dan menjaga keberagaman budaya bangsa.

Di era modern ini, Ngesti Pandowo terus berjuang untuk mempertahankan esksistensinya melalui berbagai upaya kreatif dan inovatif. Salah satu strategi yang diterapkan adalah memanfaatkan teknologi digital. Ngesti Pandowo aktif menggunakan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan pertunjukan mereka, mengedukasi masyarakat tentang wayang orang, dan menarik minat generasi muda. Misalnya promosi yang dilakukan oleh Ngesti Pandowo melalui media sosial Instagram, yang secara rutin mengunggah jadwal pertunjukkan setiap minggunya serta dokumentasi pementasannya. Pelestarian Wayang Orang Ngesti Pandowo tidak lepas dari peran pemerintah dalam memberikan fasilitas berupa gedung dan alat pertunjukkan. Dukungan dari pemerintah berupa penyediaan tempat pentas dan fasilitas lainnya menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan pertunjukan seni tradisional ini.

Selain itu, lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi juga turut berperan dalam pelestarian wayang orang Ngesti Pandowo. Menurut Puguh dkk. (2019), perguruan tinggi berperan penting dalam pelestarian Wayang Orang Ngesti Pandowo melalui empat aspek utama. Pertama, mereka meningkatkan apresiasi terhadap seni wayang orang melalui pementasan kolaboratif di kampus. Kedua, membantu dalam manajemen organisasi dengan pembentukan Dewan Pembina yang melibatkan akademisi. Ketiga, mendukung regenerasi pemain melalui program seni dan ekstrakurikuler. Keempat, memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan daya tarik pertunjukan dan

promosi melalui media sosial. Kontribusi aktif perguruan tinggi di Kota Semarang diharapkan dapat membantu memastikan warisan budaya ini terjaga dan nilai-nilainya terus diwariskan.

Pelestarian Wayang Orang Ngesti Pandowo semakin mendesak mengingat statusnya sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB) yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2022. Wayang Orang Ngesti Pandowo merupakan salah satu dari empat kebudayaan wayang orang yang ditetapkan sebagai WBTB. Rozinda et al. (2022) menyatakan bahwa bahwa Wayang Orang Ngesti Pandowo merupakan salah satu dari tiga WBTB yang telah mengalami perkembangan pesat dan memiliki banyak peminat di Kota Semarang.

Pengakuan dan penetapan Wayang Orang Ngesti Pandowo sebagai WBTB ini tidak hanya menegaskan pentingnya Wayang Orang Ngesti Pandowo sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia, tetapi juga menambah tanggung jawab untuk memastikan tradisi ini tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Penghargaan sebagai WBTB memberikan landasan hukum dan moral untuk pelestarian, memotivasi berbagai pihak—baik pemerintah, komunitas seni, lembaga pendidikan, maupun masyarakat luas—untuk terus mendukung dan mempromosikan Wayang Orang Ngesti Pandowo.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa semester dua memiliki pandangan positif terhadap Wayang Orang Ngesti Pandowo. Mayoritas responden menganggap wayang orang menarik dan penting untuk dilestarikan. Hal ini mengindikasikan adanya kesadaran dan kepedulian yang tinggi di kalangan mahasiswa terhadap pelestarian wayang orang.

Lebih lanjut, berbicara perjalanan Ngesti Pandowo dalam sejarahnya, paguyuban wayang orang ini telah berdiri sejak 1937, mengalami penurunan dramatis selama periode kolonial Hindia Belanda dan pendudukan Jepang, yang memaksa mereka menghentikan pementasan pada tahun 1942. Namun, pada tahun 1949, mereka bangkit kembali dengan pentas keliling dan mendirikan panggung di Semarang, mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah setempat. Meski sempat mengalami kejayaan, pada tahun 1990-an, Ngesti Pandowo menghadapi kesulitan keuangan yang signifikan, yang memaksa mereka mengakhiri kerjasama dengan yayasan GRIS dan berpindah ke berbagai lokasi hingga menetap di Gedung Ki Narto Sabdo.

Di era modern, meskipun menghadapi tantangan keuangan dan perubahan minat masyarakat, Ngesti Pandowo terus berjuang untuk mempertahankan eksistensinya dengan memanfaatkan teknologi digital. Mereka aktif di media sosial untuk mempromosikan pertunjukan, mengedukasi masyarakat, dan menarik minat generasi muda. Dukungan dari pemerintah dan peran perguruan tinggi juga sangat penting dalam pelestarian ini, melalui penyediaan fasilitas, manajemen organisasi, regenerasi pemain, dan promosi melalui teknologi.

Pelestarian Wayang Orang Ngesti Pandowo memiliki peranan vital dalam menjaga warisan budaya Indonesia. Upaya kolaboratif antara pemerintah, komunitas, dan lembaga pendidikan diharapkan dapat membantu memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan dinamis. Wayang Orang Ngesti Pandowo tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai simbol kekayaan budaya yang berkembang sebagai warisan budaya takbenda yang tak ternilai, dengan nilai-nilai moral dan filosofi yang terus diwariskan kepada generasi mendatang.

REFERENSI

Azhari, D. S., Afif, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Mixed Method Research Untuk Disertasi. INNOVATIVE: *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 8010-8025.

Agnia, Primasasti. (2022). *Wayang Orang Sriwedari, Tradisi Lama yang Tak Lekang Wak*tu. Diakses dari https://surakarta.go.id/?p=23359 pada Mei 2024.

Bortolotto, C. (2010). Globalising intangible cultural heritage? Between international arenas and local appropriations. In *Heritage and globalisation* (pp. 111-128). Routledge.

Creswell, J.W., & Creswell, J.D. 2018. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). LA: SAGE.

Diah B. M. (2024). *Wayang Orang: Sejarah, Penciptaan, hingga Maknanya. Diakses dari Wayang Orang: Sejarah, Penciptaan, hingga Maknanya* | SuhuKicau.Com pada Mei 2024.

Fitri S.M. & Susanti R. (2023). Wayang Orang Ngesti Pandowo, Riwayatmu Kini. Diakses dari https://regional.kompas.com/read/2023/09/23/135317078/wayang-orang-ngesti-pandowo-riwayatmu-kini?page=all pada Mei 2024.

Huwaidaaâ, D., Ibnu, S., & Atno, A. (2019). PERKEMBANGAN KELOMPOK WAYANG ORANG NGESTI PANDOWO DI SEMARANG TAHUN 1996 â€“2001. *Indonesian Journal of Conservation*, 8(1).

Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). MEMAHAMI WARISAN BUDAYA DAN IDENTITAS LOKAL DI INDONESIA. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, *18*(1), 77-85.

Jamil, M. M., Anwar, K., & Kholiq, A. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi lunturnya kesenian tradisional semarang (studi eksplorasi kesenian tradisional semarang). *Jurnal Riptek*, *5*(2), 41-51.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Warisan Budaya Tak Benda: Penetapan.* Di akses dari https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=3036 pada Juni 2024.

Labadi, S., & Long, C. (Eds.). (2010). *Heritage and globalisation*. Routledge.

Puguh, D. R., Amaruli, R. J., & Utama, M. P. (2017). Teater Kitsch Ngesti Pandowo di Kota Semarang Tahun 1950-an-1970-an (Ngesti Pandowo Kitsch Theater in Semarang 1950's-1970's). *Mozaik*, 17(1), 1-25

Rozinda, E. I., Hardiyati, Z. P., & Dewi, S. P. (2022). Pengembangan WBTB (Warisan Budaya Tak Benda) di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 16(2), 125-136.

Sulistiani. (2022). *Jalan Terjal Ngesti Pandowo*. Diakses dari https://historia.id/kultur/articles/jalan-terjal-ngesti-pandowo-6mJEw.

Susanti, R. (2023). *Wayang Orang Ngesti Pandowo, Riwayatmu Kini* Halaman all - Kompas.com. https://regional.kompas.com/read/2023/09/23/135317078/wayang-orang-ngesti-pandowo-riwayatmu-kini?page=all

Sadiyah, S. (2013). Motif, Tujuan, Dan Manfaat Pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandowo Bagi Penonton. *Suluk Indo*, *2*(2), 41-56.